

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI CITRA TUBUH PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 4 LAMPINEUNG BANDA ACEH

Influencing Factors of Body Image among Female Adolescent in Senior High School 4 Lampineung Banda Aceh

Hasmila Sari¹ dan Farah Dineva R²

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa dan Komunitas, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala

²Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
*Mental Health and Community Health Nursing Department, School of Nursing, Faculty of Medicine,
Syiah Kuala University, Banda Aceh
E-mail: hasmila_sari@yahoo.com*

ABSTRAK

Citra tubuh adalah suatu penggabungan dari persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang tentang tubuh. Iklan, majalah, dan film yang menghadirkan model langsing menguatkan keyakinan budaya bahwa langsing adalah menarik. Sebagian besar remaja putri memiliki persepsi citra tubuh negatif yang diakibatkan oleh ketidakpuasan remaja terhadap tubuhnya yang sedang mengalami pubertas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh pada remaja di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh ditinjau dari faktor pertumbuhan kognitif, faktor perkembangan fisik dan faktor nilai kultural sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, metode pengambilan sampel adalah *probability sampling* berdasarkan teknik *stratified random sampling*, alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala likert yang dibagikan pada 90 orang siswi di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui analisa univariat. Hasil penelitian diketahui faktor pertumbuhan kognitif berada pada kategori baik sebesar 96,7%, faktor perkembangan fisik berada pada kategori baik sebesar 96,7%, dan faktor nilai kultural sosial berada pada kategori baik sebesar 95,6%. Secara umum diketahui bahwa persepsi citra tubuh remaja putri di SMAN 4 Lampineung berada pada kategori baik sebesar 97,8%. Diharapkan hendaknya sekolah mempertahankan dukungan dan bimbingan terhadap para siswi melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang positif untuk membentuk pribadi siswi yang percaya diri dan berprestasi.

Kata Kunci: Persepsi, Citra Tubuh, Remaja

ABSTRACT

Body image is a combination of someone's perception, thought, and feeling about their body. Almost of girl adolescent have a negative body image perception which is caused by body dissatisfaction because of puberty. The purpose of this research is detecting a description of factors that influence body image perception of adolescent in Senior High School 4 Lampineung Banda Aceh such as cognitive growth, physical development, and cultural social value. Research design is descriptive explorative, method of sampling is probability sampling with stratified sampling technique. Equipment of data collecting is a questionnaire with Likert scale which is given to 90 female students on 21th December 2011 in Senior High School 4 Lampineung Banda Aceh. Data analysis is descriptive statistics. The results of univariat analysis, sub variable's results are cognitive growth in good category about 96,7%, physical development in good category about 96,7%, and cultural social value in good category about 95,6% and generally, body image perception's result is about 97,8%. Based of the results of research, school need to hold the motivation and guidance to students pass through some extracurricular activity to establish a self-confidence and potential's personal of student.

Keywords: Perception, Body Image, Adolescent

PENDAHULUAN

Iklan, majalah, dan film yang menghadirkan model langsing menguatkan keyakinan budaya bahwa langsing adalah menarik. Diet dan penurunan berat badan

yang berlebihan mungkin merupakan cara yang dipilih remaja untuk mencapai ideal ini. Citra tubuh adalah cara individu mempersepsikan tubuhnya, citra mental dirinya sendiri. Bagi sebagian besar orang,

citra tubuh sesuai dengan cara orang lain memandang dirinya. Menurut Gardner et al (1999), gangguan citra tubuh terjadi ketika ada ketidakcocokan yang ekstrim antara citra tubuh diri sendiri dan persepsi orang lain, serta ketidakpuasan yang ekstrim dengan citra tubuh diri sendiri (Videbeck, 2008, p. 621).

Citra tubuh membentuk persepsi seseorang tentang tubuh, baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini mencakup perasaan dan sikap yang ditujukan pada tubuh. Citra tubuh dipengaruhi oleh pandangan pribadi tentang karakteristik dan kemampuan fisik dan oleh persepsi dari pandangan orang lain. Citra tubuh juga dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pertumbuhan dan penuaan mempunyai efek penampakan yang lebih besar pada tubuh dibandingkan dengan aspek lainnya dari konsep diri. Sikap, nilai kultural, dan sosial juga turut mempengaruhi citra tubuh (Potter & Perry, 2005a, p. 500).

Potter dan Perry (2005) mengatakan bahwa persepsi citra tubuh pada remaja dipengaruhi oleh 3 faktor yang terdiri dari pertumbuhan kognitif, perkembangan fisik dan nilai kultural sosial. Menurut Santrock (2003, p. 108), kekuatan berpikir yang sedang berkembang pada remaja membuka cakrawala pemikiran dan sosial yang baru. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak dan mencoba mengolahnnya dengan pemikiran logis. Menurut Hamburg & Wright (1974 & 1989, dalam Santrock, 2003, p. 93), salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik di masa pubertas adalah remaja menjadi amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampak dari luar. Perhatian yang berlebihan terhadap citra tubuh sendiri amat kuat pada masa remaja, terutama amat mencolok selama pubertas, saat remaja lebih tidak puas akan keadaan

tubuhnya dibandingkan dengan akhir masa remaja.

Potter & Perry (2007, p. 560) turut menyatakan pendapat yang sama bahwa budaya, perilaku sosial, dan nilai masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan penerimaan seseorang terhadap tubuhnya. Nilai yang dianut masyarakat seperti berat dan ukuran tubuh ideal juga sering digambarkan dalam program televisi, film, dan iklan. Tubuh kurus yang ideal berdasarkan standar sosiokultural kemungkinan merupakan sarana yang membuat orang-orang mempelajari rasa takut menjadi gemuk atau bahkan merasa gemuk. Selain menciptakan bentuk fisik yang tidak diinginkan, menjadi gemuk memiliki berbagai konotasi negatif, seperti ketidaksuksesan dan kurang memiliki kontrol diri. Orang lain memandang orang-orang bertubuh gemuk sebagai orang yang kurang cerdas dan dicap sebagai orang yang kesepian, pemalu, dan haus kasih sayang (Davison, 2006, p. 351).

Menurut penelitian, sebanyak 53 persen dari gadis remaja berumur 13 tahun di Amerika Serikat merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya dan menganggap dirinya gemuk. Angka ini kemudian melonjak menjadi 78 persen pada penelitian terhadap gadis remaja berusia 18 tahun (Fontaine, 2003, p. 322). Bila dibandingkan dari tahun ke tahun, jumlah gadis remaja yang mengalami *body dissatisfaction* (ketidakpuasan terhadap tubuh) di Amerika semakin banyak.

Hal ini ditunjukkan dari hasil survei dari tahun 1973-1997. Tahun 1973 sebanyak 25% perempuan tidak puas terhadap keseluruhan penampilannya, pada tahun 1986 jumlah perempuan tidak puas terhadap keseluruhan penampilannya meningkat menjadi 38%, dan pada tahun 1997 jumlahnya mencapai 56% (Robinson, dalam Cahyaningtyas, 2009).

Penelitian di Indonesia beberapa tahun yang lalu yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2003, diperoleh hasil bahwa sebanyak 40% perempuan berusia 18-25 tahun mengalami *body dissatisfaction* dalam kategori tinggi, dan 38% dalam kategori sedang (Herawati, dalam Cahyaningtyas,

2009). Berdasarkan studi pendahuluan terhadap tujuh orang remaja putri berusia 15 dan 16 tahun yang merupakan siswi SMAN 4 Lampineung Banda Aceh, diketahui bahwa mereka mengaku sering menonton televisi, membaca majalah, dan menggunakan media informasi lainnya. Secara fisik, ketujuh remaja putri tersebut memiliki karakteristik tubuh yang berisi dan tidak kurus. Meskipun mengatakan tidak terganggu dengan penampilan fisik, siswi tersebut sering membahas mengenai berat badan ideal dengan teman sebaya. Selain itu, mengurangi sedikit berat badan juga dianggap penting dengan alasan kecantikan. Berdasarkan sumber dari beberapa literatur dan hasil wawancara dengan beberapa responden di atas, penulis merasa tertarik dengan topik mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh pada remaja di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan *cross sectional study*. Kerangka konsep dikembangkan berdasarkan pendapat Potter & Perry (2005a, p. 500) yang menyatakan bahwa persepsi citra tubuh dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan kognitif, perkembangan fisik, dan nilai kultural sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X (kelas 1), kelas XI (kelas 2), dan kelas XII (kelas 3) di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh pada tahun ajaran 2011/ 2012 berjumlah 146 orang. Total seluruh siswi di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh adalah 449 orang. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai presisi 10% maka didapatkan besar sampel sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan sampel secara *stratified random sampling* (pengambilan sampel berstrata). Sampel penelitian ini adalah para siswi karena menurut Henderson & Zivian (1995, dalam Santrock, 2003, p. 93) remaja putri lebih kurang puas dengan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh negatif dibandingkan dengan remaja putra. Sampel penelitian yang akan diambil tidak ditinjau

dari berat badan dan tinggi badan. Setiap siswi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel penelitian meskipun berat badannya berada di atas proporsional. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama untuk mengetahui data demografi meliputi umur dan kelas. Bagian kedua berupa kuesioner untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh berjumlah 22 pernyataan (10 pernyataan untuk mengukur faktor pertumbuhan kognitif dan masing-masing 6 pernyataan untuk mengukur perkembangan fisik dan nilai kultural sosial) yang dimodifikasi dari kuesioner baku *Body Shape Questionnaire* dari Cooper (1987, dalam Varcarolis, 2006, p. 305) untuk mengukur perasaan seseorang terhadap penampilan fisiknya. Hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisa dalam bentuk distribusi frekuensi dan prosentase.

HASIL

Data demografi dari responden yang merupakan subjek penelitian tidak dianalisis secara statistik akan tetapi hanya ditampilkan dalam bentuk gambaran sebagai pendukung pembahasan penelitian. Distribusi data demografi responden secara mayoritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1. Karakteristik Siswi SMAN 4 Lampineung Banda Aceh Berdasarkan usia dan kelas tahun 2011 (n = 90)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	
1	Usia	14 tahun	9	10,0
		15 tahun	22	24,4
		16 tahun	30	33,3
		17 tahun	29	32,2
	Jumlah	90	100,0	
2	Kelas	Kelas X	30	33,3
		Kelas XI	30	33,3
		Kelas XII	30	33,3
	Jumlah	90	100,0	

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa responden terbanyak berada pada usia 16 tahun dengan frekuensi sebanyak 30 orang siswi (33,3 %).

Faktor yang mempengaruhi persepsi

Tabel 1.2 Faktor yang mempengaruhi Persepsi Citra Tubuh pada Remaja Putri di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh tahun 2011 (n=90)

No	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Citra Tubuh	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pertumbuhan kognitif :	87	96,7
	Baik	3	3,3
	Kurang		
2.	Perkembangan fisik :	87	96,7
	Baik	3	3,3
	Kurang		
3.	Nilai kultural sosial :	86	95,6
	Baik	4	4,4
	Kurang		
Jumlah		90	100

citra tubuh

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat diketahui hasil penelitian terhadap pertumbuhan kognitif, perkembangan fisik dan nilai kultural sosial remaja umumnya berada pada kategori baik dengan rata-rata frekuensi sebanyak 87 responden (96,7%).

Tabel 1.3 Gambaran Persepsi Citra Tubuh pada Remaja Putri di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh Tahun 2011 (n = 90)

No	Persepsi citra tubuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	88	97,8
2	Kurang	2	2,2
Jumlah		90	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa 88 orang (97,8 %) dari 90 orang siswi memiliki persepsi citra tubuh pada kategori baik.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh remaja putri di SMAN 4 Banda Aceh tahun 2011 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel di atas, terlihat bahwa pertumbuhan kognitif remaja putri tergolong dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki kekuatan berpikir positif mengenai dirinya dan memiliki rasa puas terhadap bentuk tubuhnya. Menurut Soetjiningsih (2004, p. 52) kognitif didefinisikan sebagai kemampuan berpikir dan mengamati sesuatu. Kemampuan berkonsentrasi terhadap suatu rangsang dari luar, memecahkan masalah, mengingat atau memanggil kembali kejadian yang lalu dari memori, memahami lingkungan fisik dan sosial termasuk dirinya sendiri termasuk proses kognitif. Melalui proses kognitif ini remaja cenderung mengamati respon orang lain terhadap dirinya dan membandingkan diri dengan orang di sekitar. Remaja selalu membandingkan dirinya dan bentuk fisiknya dengan teman sebaya. Hal ini membuat pikiran remaja sangat terfokus dengan status fisiknya (Stuart & Laraia, 2005, p. 757).

Santrock (2003, p. 108) menyebutkan bahwa pertumbuhan kognitif remaja berada pada tahap operasional formal (usia 11 sampai 15 tahun). Pada tahap terakhir ini, kekuatan berpikir yang sedang berkembang pada remaja membuka cakrawala pemikiran dan sosial yang baru. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Santrock juga menyatakan remaja mulai memikirkan secara lebih luas mengenai karakteristik ideal, kualitas yang ingin dimilikinya sendiri atau yang diinginkan ada pada orang lain. Pemikiran semacam itu seringkali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain, berkaitan dengan patokan ideal tersebut. Menurut analisa, responden di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh memiliki persepsi kognitif yang baik terhadap citra tubuhnya karena mayoritas responden (55,6%) menjawab merasa nyaman bergaul dengan teman tanpa terganggu dengan bentuk tubuhnya sehingga responden tidak merasa

kecewa dengan bentuk tubuhnya yang tidak sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel di atas, diketahui bahwa perkembangan fisik remaja tergolong dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat menerima perubahan bentuk tubuhnya sebagai akibat dari masa pubertas. Menurut Soetjningsih (2004, p. 46), remaja putri akan mengalami percepatan pertumbuhan tubuh dimana pertumbuhan anggota tubuh lebih cepat sehingga untuk sementara waktu proporsi tubuh tidak seimbang. Perhatian remaja terhadap penampilan dirinya menjadi sangat besar sehingga sering merisaukan bentuk tubuh yang kurang proporsional tersebut. Santrock (2003, p. 92) mengatakan bahwa sepanjang masa remaja awal, remaja putri cenderung lebih berat daripada putra, tetapi sekitar usia 14 tahun, seperti halnya dengan tinggi badan, remaja putra mulai mengungguli remaja putri. Pada remaja putri yang sedang dalam masa pubertas, pinggul menjadi lebih lebar daripada bahu. Perubahan fisik yang tampak lebih besar dan gemuk inilah yang menyebabkan remaja putri sering merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan total skor bagian perkembangan fisik pada responden kelas XI (rata-rata berusia 16 tahun) lebih besar dibandingkan total skor responden kelas lain, yaitu sebesar 626. Hasil tersebut berbeda dengan pendapat Santrock yang menyatakan remaja putri yang berusia 14 tahun cenderung lebih tidak puas dengan perubahan fisiknya. Menurut analisa penulis, hal ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang mempengaruhi pergaulan remaja putri tersebut. Sebagaimana kita ketahui, di belahan dunia barat seperti Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya, usia 14 tahun termasuk tahap yang sangat mempengaruhi remaja putri dalam pergaulan dengan lawan jenis sehingga perkembangan fisik menjadi hal yang sangat diperhatikan. Sedangkan di Asia termasuk di Indonesia, usia 14 tahun cenderung masih dianggap sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja sehingga perkembangan fisik belum terlalu mempengaruhi remaja putri dalam bergaul

dengan lawan jenis. Dalam penelitian ini, sebagian besar remaja putri di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh merasa tidak terganggu dengan perkembangan fisiknya karena teman seusianya juga memiliki penampilan fisik yang hampir sama. Sedangkan remaja putri yang berusia 16 tahun lebih cenderung mengalami ketidakpuasan terhadap perkembangan fisik dikarenakan remaja tersebut akan memasuki dunia baru yaitu peralihan dunia remaja menuju dewasa awal.

Pada pertengahan masa remaja, remaja putri juga mulai memperhatikan bentuk tubuh, dan menjaga bentuk tubuh dengan cara berolahraga. Menurut penelitian ini, 30% remaja cenderung melakukan olahraga dengan tujuan kesehatan dan kebugaran bukan untuk mencapai bentuk tubuh yang langsing. Perilaku remaja putri dalam menjaga bentuk tubuhnya juga dapat berupa memuntahkan makanan secara sengaja. Meski dalam ruang lingkup penelitian ini, adanya remaja yang memuntahkan makanan secara sengaja dianggap tidak ada dan mustahil, namun hasil penelitian membuktikan sebaliknya. Berdasarkan jawaban responden, ditemukan adanya responden yang menjawab "Selalu" dengan persentase sebesar 4,4%, "Kadang-kadang" dengan persentase sebesar 2,2%, dan "Jarang" dengan persentase sebesar 5,6%. Meskipun angka ini berada jauh di bawah persentase responden yang memilih "Tidak Pernah" (87,7%), hal ini merupakan peringatan yang sangat penting dan harus ditanggapi secara tepat dan cepat mengingat perilaku memuntahkan makanan secara sengaja dapat mengarahkan remaja ke perilaku gangguan makan yang berbahaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat dalam tabel di atas, diketahui bahwa nilai kultural sosial remaja tergolong dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung tidak terpengaruh dengan konsep tubuh kurus sebagai tubuh ideal yang ditampilkan oleh berbagai media massa, seperti majalah dan televisi. Namun, persentase kategori baik pada sub variabel nilai kultural sosial lebih rendah dibandingkan sub variabel perkembangan

fisik. Hal tersebut patut menjadi peringatan karena dampak dari paparan media massa secara terus-menerus tidak dapat dihindari sehingga apabila dilakukan penelitian di masa yang akan datang, mungkin akan ditemukan hasil yang berbeda.

Soetjningsih (2004, p. 48) berpendapat bahwa remaja memiliki orang-orang yang menjadi tokoh ideal karena mempunyai nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan identitas dirinya, seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga, atau bintang film. Menurut Boyd (2005, p. 757) remaja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berkumpul bersama teman-teman sebaya yang memiliki persamaan dalam perkembangan fisik dan minat. Akibatnya remaja sering meniru perilaku teman sebayanya. Hasil penelitian mengungkap bahwa lebih dari sebagian responden yang menilai bahwa saat ini kecantikan fisik merupakan hal yang utama. Kepercayaan terhadap konsep kecantikan yang mulai berubah ini akan semakin memunculkan ketidakpuasan remaja terhadap dirinya sendiri. Meskipun demikian, menurut analisa rata-rata sebagian besar responden menganggap bahwa persoalan berat badan bukan menjadi topik utama dalam lingkungan pergaulan responden sehingga responden tidak menerima pengaruh yang negatif dari teman seusianya mengenai bentuk tubuh ideal.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh siswi di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh berada pada kategori baik. Menurut Boyd (2005, p. 203), seseorang yang puas dengan tubuhnya memiliki citra tubuh yang lebih positif dibandingkan dengan seseorang yang tidak puas dengan tubuhnya. Citra tubuh ini menggambarkan kepercayaan seseorang dan perilaku mengenai tubuhnya, termasuk dari sisi ukuran tubuh (besar atau kecil) dan daya pikat (cantik atau jelek). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswi di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan bentuk tubuhnya. Menurut analisa, rasa

percaya diri tersebut terbentuk dari dukungan lingkungan, salah satunya adalah sekolah yang menyediakan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan potensi siswi sehingga siswi tidak hanya menghargai penampilan fisiknya, melainkan juga menghargai potensi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh remaja putri di SMAN 4 Lampineung Banda Aceh berada pada kategori baik (97,8%). Dalam mengembangkan konsep diri yang positif, remaja putri hendaknya dapat mengembangkan sikap positif terhadap diri dan mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat sehingga dapat mengurangi timbulnya pikiran negatif. Remaja juga harus dapat menerima keadaan dirinya sebagai sosok yang memiliki kekurangan maupun kelebihan sehingga dapat memahami bahwa kecantikan tidak hanya dilihat dari segi fisik dan tidak terpengaruh dengan media massa yang mengenalkan tubuh langsing sebagai konsep ideal kecantikan. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan perkembangan remaja agar mempertahankan dukungan dan bimbingan terhadap remaja yang telah diberikan selama ini, seperti menyediakan sarana ekstra kurikuler sehingga dapat membentuk pribadi remaja yang berpotensi, baik, dan dapat menghargai dirinya sendiri terutama melalui persepsi yang positif tentang citra tubuhnya.

KEPUSTAKAAN

- Boyd, M. A. 2005. *Psychiatric Nursing-Contemporary Practice*. Philadelphia: Lippincot William & Wilkins.
- Cahyaningtyas, P. I. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Ketidakpuasan Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) Pada Remaja Putri*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

-
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fontaine, K. L. 2003. *Mental Health Nursing*. New Jersey: Pearson Education.
- Fortinash, K. M., & Holoday-Worret, P. A. 1991. *Psychiatric Nursing Care Plans*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. 2005a. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. 2005b. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. 2007. *Basic Nursing*. Missouri: Mosby Elsevier.
- Rawlins, R. P., & Heacock, P. E. 1993. *Clinical Manual of Psychiatric Nursing*. Missouri: Mosby Year Book.
- Santrock, J. W. 1996. *Adolescence 6th Edition*. The University of Texas at Dallas: Times Mirror Higher Education.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence-Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Agung Seto.